



---

## Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPAS melalui Pendekatan SAVI: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar

---

Chinta Pratiwi<sup>1\*</sup>, Megawati<sup>2</sup>, Apdoludin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: [\\*sintapratiwi120@gmail.com](mailto:sintapratiwi120@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh prose belajar peserta didik yang belum terlibat aktif dan masih menjadi objek pada saat proses pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar IPAS peserta didik belum maksimal, di mana hanya 36,36% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IV SDN 60/II Muara Bungo yang terdiri dari 18 peserta didik. Data proses belajar diukur melalui lembar observasi sedangkan data hasil belajar dikumpulkan melalui soal tes hasil belajar IPAS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada proses dan hasil belajar. Pada siklus I, observasi pendidik mencapai rata-rata 81,5% dan peserta didik 66,5%. Pada siklus II, kinerja pendidik meningkat dengan rata-rata 97,5% dan peserta didik dengan rata-rata 86%, melampaui indikator keberhasilan 80%. Dari sisi hasil belajar, ketuntasan peserta didik meningkat dari 67% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI efektif meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS

**Keywords:** proses belajar, hasil belajar, IPAS, SAVI, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar

### Article info:

Submitted: 19 Mei 2026 | Revised: 03 Juni 2026 | Accepted: 02 Juli 2026

---

**How to cite:** Pratiwi, C., Megawati, M., & Apdoludin, A. (2026). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPAS melalui Pendekatan SAVI: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar. Master of Pedagogy and Elementary School Learning, *Onlinefirst*. <https://doi.org/10.63461/mapels.v23.341>

---

### A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya (Rahman dkk., 2022). Tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 ialah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum menjadi komponen paling penting dalam pendidikan, karena sebagai suatu rancangan yang disusun secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan (Prasetia dkk., 2023). Seiring perkembangannya zaman kurikulum selalu mengalami perubahan mengikuti kebutuhan peserta didik, seperti saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dari yang sebelumnya kurikulum 2013 dan kini menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka ini menekankan pengembangan kompetensi dan karakter melalui pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikdasmen, (2025) Pembelajaran Mendalam adalah proses belajar yang tidak sekadar menekankan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pemahaman konsep, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pada kurikulum ini pembelajaran IPA dan



IPS diintegrasikan menjadi IPAS. Penggabungan ini dilakukan karena siswa sekolah dasar umumnya masih berpikir secara nyata dan menyeluruh, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang disajikan secara terpadu (Kemendikbudristek, 2022). Lebih lanjut dijelaskan Kemendikdasmen, (2025) juga menjelaskan pembelajaran IPAS yang efektif di sekolah dasar ditandai dengan kegiatan belajar yang bermakna, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Anggraeni dkk., (2025) juga memaparkan bahwa Penerapan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar harus berpusat pada peserta didik sehingga mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama.

Nirwana & Azizah, (2024) menyatakan pembelajaran IPAS yang memadukan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial sering menghadirkan materi dengan tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep apabila pembelajaran tidak difasilitasi melalui keterlibatan langsung peserta didik serta tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, peserta didik perlu diakomodasi melalui pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dengan memanfaatkan berbagai keterampilan proses sains untuk menggali konsep-konsep sains sekaligus mengeksplorasi lingkungan sekitar secara kontekstual (Megawati, 2018).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 23-28 Oktober 2025, ditemukannya di kelas IV SD Negeri 60/II Muara Bungo dalam proses pembelajaran IPAS masih menghadapi beberapa kendala yang berdampak pada keterlibatan peserta didik yaitu Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas masih satu arah, dan proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan langsung peserta didik masih terbatas kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran masih minim, menyebabkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Pemanfaatan media pembelajaran belum optimal. Minimnya kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menyebabkan rendahnya hasil belajar IPAS kelas IV SDN 60/II Muara Bungo.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV, yang menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebelumnya belum menggunakan model namun pernah sesekali menerapkan praktik dan diskusi, tetapi belum menjadi bagian rutin dari pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya hasil belajar, di mana 63,63% atau sebanyak 14 peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan dan yang mencapai hanya sebesar 36,36% atau sebanyak 8 yang mencapai ketuntasan. Maka dari itu dibutuhkan solusi yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik dari segi fisik, pendengaran, penglihatan, maupun pemikiran, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri. Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI).

Pendekatan ini dikembangkan oleh Dave Meier, yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus melibatkan seluruh tubuh dan pikiran. Meier menegaskan bahwa belajar bukanlah sekadar mengonsumsi informasi, melainkan menciptakan pengetahuan melalui pengalaman yang melibatkan semua indra. Oleh karena itu, dalam SAVI, keempat unsur tersebut harus hadir secara simultan agar proses kognitif peserta didik dapat bekerja secara maksimal yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Dengan kata lain, Meier memandang bahwa otak tidak akan menyerap informasi secara maksimal tanpa adanya aktivitas fisik dan keterlibatan emosional-intelektual yang aktif.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi aspek penting dalam menentukan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan meningkatnya efektivitas tersebut, diharapkan hasil belajar peserta didik juga dapat mengalami peningkatan. Menurut Ikhsan, (2022) hasil belajar merupakan bentuk pencapaian

yang diraih seseorang setelah berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya selama proses belajar berlangsung.

Menurut Dave Meier pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang mengintegrasikan gerakan tubuh dengan kegiatan intelektual serta memanfaatkan seluruh indra yang dimiliki peserta didik. Pendapat lain juga di sampaikan oleh Kusumawati & Gunansyah (dalam Ningrum dkk., 2025) pendekatan SAVI merupakan proses pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna melalui berbagai proses, seperti mendengarkan, berbicara, menyimak, berdiskusi, berargumentasi, serta menanggapi pendapat.

Berdasarkan pendapat Rahmadyanty dkk., (2023), kelebihan pendekatan SAVI adalah meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan konsentrasi peserta didik melalui suasana pembelajaran yang aktif, menarik, serta melibatkan aspek fisik dan intelektual secara terpadu. Dijelaskan juga oleh Shoimin (dalam Suherman, 2023) pendekatan SAVI memiliki keunggulan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh, memperkuat retensi ingatan, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik melalui interaksi dan komunikasi aktif antar peserta didik. Namun, di sisi lain, SAVI memiliki kelemahan pada aspek manajerial, di mana implementasinya memerlukan fasilitas dan perlengkapan belajar yang memadai sesuai kebutuhan, sehingga berimplikasi pada kebutuhan biaya yang relatif besar.

Tahap-tahap pelaksanaan SAVI menurut Meier (dalam Djabba dkk., 2023)); Sarnoko, (2017) dijelaskan sebagai berikut: 1) *Tahap Persiapan*. Pada tahap ini, pendidik berupaya menumbuhkan motivasi awal peserta didik, membangun sikap positif terhadap proses pembelajaran yang akan dijalani; 2) *Tahap Penyampaian*. Pada tahap ini, pendidik memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh materi baru melalui penyajian yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan berbagai indra, serta adaptif terhadap beragam gaya belajar. 3) *Tahap Pelatihan*. Pada tahap ini, pendidik membantu peserta didik memadukan dan menginternalisasi pengetahuan serta keterampilan baru melalui berbagai bentuk kegiatan latihan.; dan 4) *Tahap Penampilan Hasil*. Pada tahap ini, pendidik membimbing peserta didik dalam menerapkan dan memperluas penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh ke dalam tugas yang lebih nyata, sehingga hasil belajar dapat bertahan dan performa mereka semakin meningkat.

Pendekatan SAVI mempunyai beberapa karakteristik seperti yang dijelaskan oleh Wardani, (2020) yang pertama pendekatan ini memadukan proses fisik dengan proses kognitif serta melibatkan seluruh indera dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pemahaman secara lebih optimal. Kedua, SAVI mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik sebagai upaya untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam proses belajar. Ketiga, pendekatan ini menekankan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif guna mendorong pengembangan kreativitas, meningkatkan motivasi, serta memperluas wawasan peserta didik. Dengan demikian, SAVI menjadi pendekatan yang holistik dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya juga dijelaskan oleh Hopeman dkk., (2024) Karakteristik pendekatan pembelajaran SAVI menekankan keterpaduan empat gaya belajar yang melibatkan proses fisik, pendengaran, penglihatan, serta kemampuan berpikir.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan proses belajar siswa sekolah SD pada mata pelajaran IPAS melalui model SAVI.

## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) model yang digunakan peneliti adalah model Arikunto dkk., (2017) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini telah dilakukan bertempat di kelas IV SD Negeri 60/II Muara Bungo. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, sesuai dengan kalender akademik sekolah.



Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 60/II Muara Bungo, yang terdiri dari 18 orang peserta didik, dengan 5 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki. Sedangkan objek penelitian difokuskan pada penerapan pendekatan SAVI sebagai sarana untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS pada kelas IV SD Negeri 60/II Muara Bungo. Selama proses penelitian peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV dan teman sejawat. Guru kelas bertindak sebagai observer pendidik (Peneliti), dan teman sejawat bertindak sebagai observer peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Observasi, dan Tes. Sehingga Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan soal tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Observasi suatu kondisi dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung (Nasution dalam Pandawangi, 2021).

Menurut Suwanto, (2022) Tes adalah salah satu instrumen yang paling efektif bagi guru untuk menilai hasil belajar, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes sumatif yang diberikan di akhir kegiatan pembelajaran, jenis tes yang digunakan pada penelitian ini berupa 10 pilihan ganda dan 5 uraian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai Indikator proses belajar sudah mencapai 80% berkategori "Sangat Baik", dan untuk indikator hasil belajar apabila sudah mencapai KKTP yaitu 75 dan dengan ketuntasan mencapai 80% berkategori "Sangat Baik". Kedua data tersebut dianalisis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang di peroleh dari lembar observasi dan hasil tes hasil belajar

## **C. RESULT AND DISCUSSION**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS dengan menggunakan pendekatan SAVI pada peserta didik kelas IV SDN 60/II Muara Bungo dengan subjek penelitian sebanyak 18 peserta didik yang terdiri dari 5 perempuan dan 13 laki-laki. Penelitian ini berkolaborasi dengan wali kelas IV SDN 60/II Muara Bungo, yaitu Ibu Lisa Andriani, S.Pd dan melibatkan teman sejawat sebagai observer. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan sebanyak II siklus. Pada siklus I dilaksanakan 2 pertemuan, pada siklus pertama membahas materi pada BAB 6 Indonesia kaya budaya pada topik A "kekayaan budaya indonesia" dan pada siklus kedua membahas materi pada bab yang sama namun pada topik B "Manfaat dan upaya melestarikan budaya indonesia" serta pemberian soal tes di setiap akhir siklusnya.

Pada dari hasil lembar observasi pendidik pada siklus I pertemuan I berada di angka 77,27%. Meski sudah masuk kategori "Baik", Memasuki pertemuan II, terlihat peningkatan signifikan pada proses pendidik di siklus I pertemuan II dengan perolehan persentase sebesar 86%. Capaian ini masuk dalam kategori " Sangat Baik". Untuk presentase ketercapaian siswa pada siklus I pertemuan I hanya sebesar 61% meningkat pada siklus I pertemuan II mencapai 72,2%, angka ini menempatkan proses siswa dalam kategori "Cukup".

Selain itu juga dari ranah afektif terlihat adanya peningkatan pada siklus I hanya sebesar 67%, dari sisi ranah psikomotorik juga terdapat peningkatan dari siklus I hanya sebesar 67% . Selain itu untuk melihat perkembangan karakter peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilihat pada profil pelajar pancasilanya yang dimana terdapat peningkatan di setiap pertemuannya dari siklus I pertemuan I sebesar 39% meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 61%. Pemberian soal tes yang sudah diisi oleh siswa pada akhir siklus I siswa yang mencapai KKTP hanya sebesar 67% atau sebanyak 12 peserta didik dan berkategori "Cukup", dan terdapat 6 siswa yang belum mencapai KKTP di siklus I.

Pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan SAVI di kelas IV SDN 60/II Muara Bungo belum memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti sehingga peneliti

harus melanjutkan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukannya perbaikan tindakan yang akan diterapkan pada siklus II, perbaikan yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik adalah

Manajemen waktu pendidik yang belum seimbang. Hal ini menyebabkan beberapa langkah dalam modul ajar tidak terlaksana dikarenakan durasi habis. Pembuatan diorama yang ditugaskan kepada setiap kelompok yang terdiri dari 2 orang memakan waktu yang cukup lama, sehingga waktu belajar menjadi kurang efektif. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus dan cenderung bermain dengan teman sebaya saat penjelasan materi dan dalam proses pembuatan diorama keberagaman budaya, sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Pelaksanaan siklus I ini ternyata belum 100% terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dari lembar observasi guru dan siswa yang dimana tidak semua aspek terlaksana, dan penelitian di siklus I ini belum dikatakan sempurna. Maka, dari permasalahan yang ditemukan pada siklus I yang harus dilakukan oleh guru adalah Peneliti akan menerapkan strategi pembagian waktu yang lebih disiplin dengan bantuan alat pengingat waktu (*timer*) pada setiap sesi. Peneliti akan memberikan instruksi yang lebih tegas agar siswa fokus pada materi, khusus bagi peserta didik yang sering mengobrol, akan dilakukan pengurangan skor kelompok sehingga proses belajar lebih kondusif.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 24 dan 26 februari 2026 pada materi manfaat dan upaya melestarikan keberagaman budaya. Data hasil pengamatan dari lembar observasi pendidik siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa 21 aspek terlaksana dengan presentase sebesar 95% berkategori "Sangat Baik", dan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 100% berkategori "Sangat Baik" dengan hasil menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana dengan baik.

Berdasarkan proses belajar siswa di siklus II pertemuan I mencapai 83,3% dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II menjadi sebesar 89% dan berkategori sangat baik. Selain itu juga data hasil tes soal peserta didik di siklus II menunjukkan bahwa yang mencapai KKTP sebanyak 15 peserta didik dengan presentase 83,3% berkategori sangat tinggi, ini menunjukkan bahwa target keberhasilan sudah tercapai.

Pada perkembangan karakter yang dilihat melalui profil pelajar pancasila terdapat peningkatan dari siklus II pertemuan I sebesar 66% menjadi 72% di siklus II pertemuan II. Pada ranah afektif juga dapat dilihat adanya peningkatan menjadi sebesar 78%, di ranah psikomotorik terdapat peningkatan sebesar 78%.

Berdasarkan hasil penelitian dari dua pertemuan di siklus II ini maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar dan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menghentikan proses pembelajaran sampai di siklus II Ini.

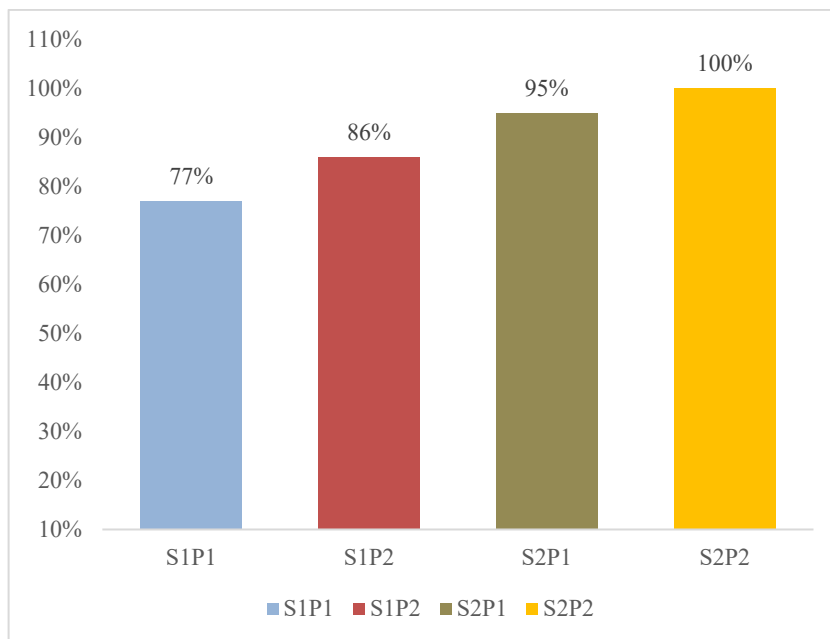
## 2. Pembahasan

### a. Proses pembelajaran

#### 1) Pendidik

Selama pelaksanaan penelitian ini Pendidik masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus I. Pada siklus I peneliti belum mampu memanajemen waktu dengan baik sehingga proses pembelajaran jadi kurang efektif dan kondusif. Hal ini selaras dengan teori Manajemen Kelas dari Gaffar, (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola alokasi waktu. Pengaturan durasi yang matang terbukti dapat menekan gangguan di kelas (*off-task*) sehingga fokus siswa tetap terjaga pada instruksi guru. Pada pelaksanaan di siklus II peneliti sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI dan dengan hasil perbaikan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari dkk., (2025) bahwa Peningkatan

kualitas kerja pendidik ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan SAVI mampu memaksimalkan kinerja pendidik sekaligus hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Grafik 1.** Reakpitulasi Lembar observasi pendidik

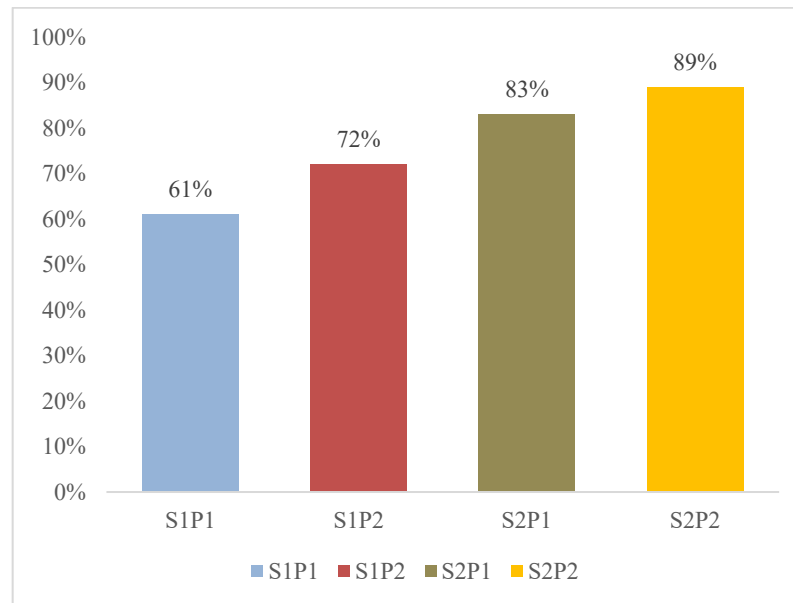
Berdasarkan grafik 4.1 tersebut, penerapan pendekatan SAVI terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pendidik di setiap pertemuan secara signifikan, terlihat pada siklus I pertemuan I persentasenya sebesar 77% berkategori baik, sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 86% berkategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan I memperoleh 95% berkategori sangat baik dan pertemuan II meningkat menjadi 100% berkategori sangat baik

## 2) Peserta Didik

Pendekatan SAVI merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, mempresentasikan, berargumentasi, serta mengemukakan pendapat kepada orang lain. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui kegiatan yang melibatkan berbagai indera dan kemampuan berpikir (Suherman, 2023).

Dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I ini siswa masih dalam tahap adaptasi dengan pendekatan yang diterapkan oleh pendidik sehingga pembelajaran di siklus I pertemuan I belum mencapai indikator yang diinginkan. Pendidik melakukan upaya perbaikan agar proses pembelajaran peserta didik dapat meningkat di setiap pertemuan.

Keberhasilan ini tidak lepas dari keunggulan pendekatan SAVI dalam menggerakkan seluruh potensi siswa secara terpadu. Sebagaimana dijelaskan oleh Hopeman dkk., (2024) kekuatan utama SAVI ada pada integrasi empat gaya belajar: fisik (somatik), pendengaran (auditori), penglihatan (visual), dan olah pikir (intelektual). Karena sifatnya yang multisensori, siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada.



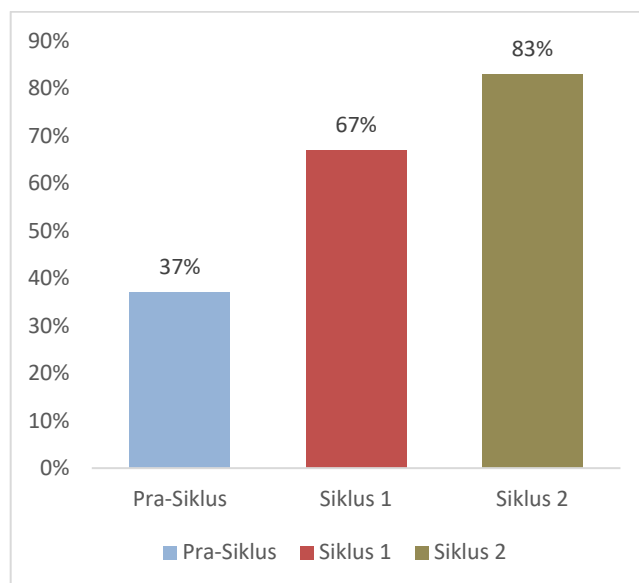
**Grafik 2.** Rekapitulasi lembar observasi peserta didik

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat adanya peningkatan proses peserta didik di setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai yang semula berada pada angka 72,2% (Siklus I) berkategori baik meningkat menjadi 89% (Siklus II) dengan kategori sangat baik.

Peningkatan proses belajar ini membuktikan bahwa SAVI memberikan kontribusi nyata melalui keterpaduan unsur fisik, pendengaran, penglihatan, dan olah pikir dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan SAVI sangat efektif meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dilakukan secara konsisten dan berulang. Terbukti dengan tercapainya persentase proses belajar hingga pada pertemuan akhir. Peningkatan proses belajar setiap pertemuan ini juga didorong oleh keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan SAVI.

#### b. Hasil Belajar IPAS

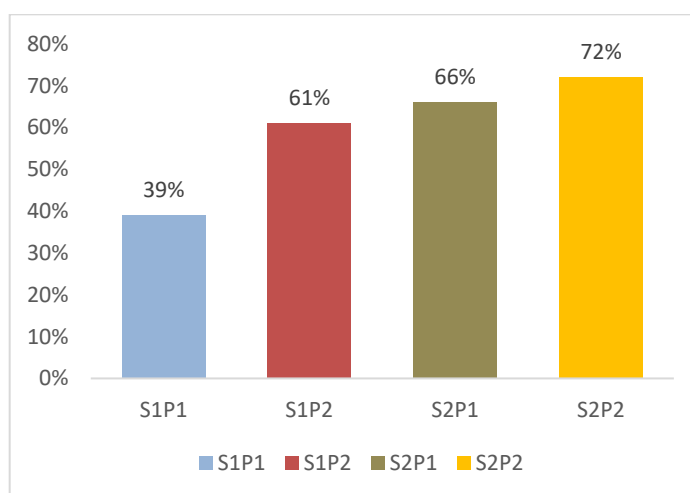
Pada siklus I pemberian tes hasil belajar peserta didik belum mencapai kategori yang diinginkan masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP dengan nilai 75. Secara umum banyak siswa yang masih belum bisa menjawab pada bagian pilihan ganda dan uraian di siklus I hambatan utama siswa adalah kesulitan menjelaskan bentuk keberagaman budaya tak benda dan menganalisis faktor penyebab keragaman budaya. Terdapat 6 siswa yang belum dan terdapat 12 siswa yang sudah tuntas dengan presentase 67% berkategori cukup. Sedangkan pada siklus II tes hasil belajar yang diberikan guru sudah mengalami peningkatan hasil belajar yaitu terdapat 15 siswa dan hanya terdapat 3 siswa yang belum tuntas mencapai KKTP. Pada siklus II meski ketuntasan meningkat, masih ditemukan kesulitan pada indikator yang bersifat analitis, seperti menerapkan upaya pelestarian, membedakan manfaat keberagaman, hingga mengevaluasi tantangan budaya pada soal uraian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil peserta didik masih membutuhkan proses yang lebih mendalam untuk menguasai materi dengan tingkat kognitif tinggi.



**Grafik 3.** Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

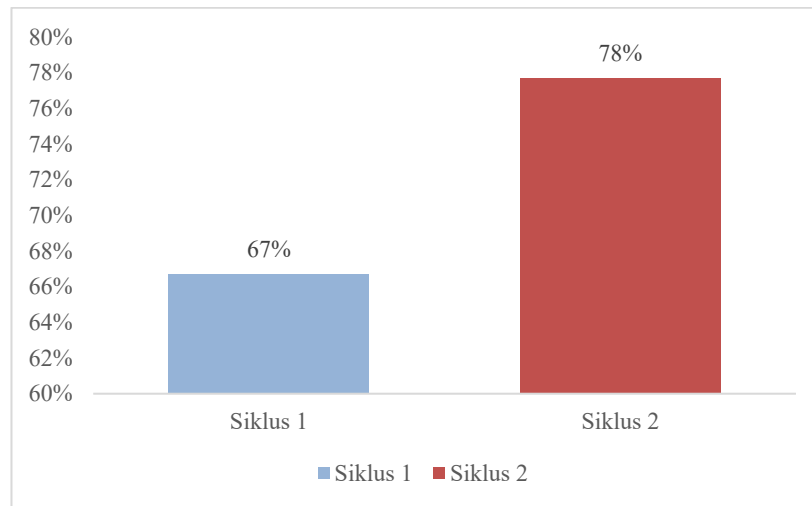
Berdasarkan grafik 3 peningkatan hasil belajar terlihat jelas melalui perbandingan antarsiklus. Jika pada siklus I hanya 12 siswa atau sebesar 67% yang mencapai KKTP, maka pada siklus II jumlahnya meningkat menjadi 15 siswa atau sebesar 83%.

Keberhasilan ini juga terlihat pada grafik 4.4 bahwa profil pelajar pancasila juga mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan I hanya sebesar 39%, kemudian pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 61%, pada siklus II pertemuan II kemudian meningkat kembali sebesar 66% dan kemudian pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 72%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan peneliti dalam mengimplementasikan pendekatan SAVI dalam pembelajaran di kelas.



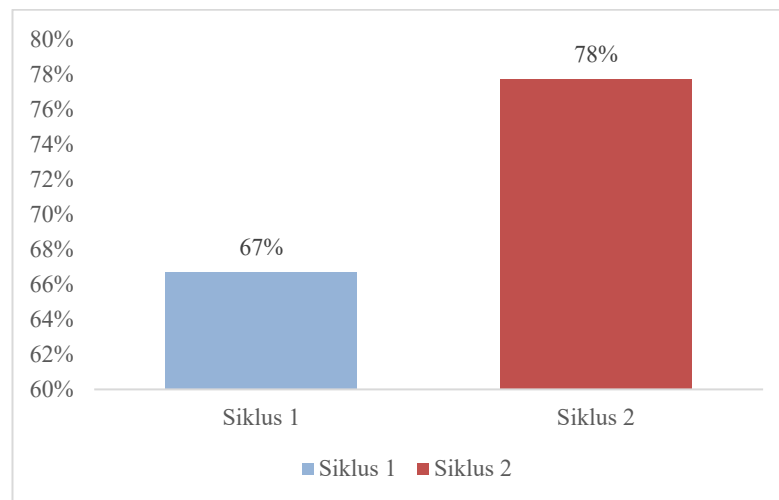
**Grafik 4.** Rrekapitulasi profil pelajar pancasila

Pada penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan ranah belajar afektif siswa dapat dilihat pada garfik 4.5 dimana dari 67% pada Siklus I menjadi 78% pada Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa proses belajar yang kolaboratif mampu menumbuhkan sikap positif dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk perbandingan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik 5. Rekapitulasi Afektif**

Pada grafik 6, juga terlihat peningkatan pada ranah psikomotorik, di mana siswa menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam menyusun proyek kelompok. Hal ini dapat dilihat pada ranah belajar psikomotorik siswa dari 67% pada Siklus I menjadi 78% pada Siklus II. Ini membuktikan bahwa unsur Somatik dalam pendekatan SAVI efektif dalam melatih koordinasi fisik dan ketangkasan siswa dalam menyelesaikan tugas praktis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik 6 Grafik Rekapitulasi Psikomotorik**

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran yang mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik pada aspek Profil Pelajar Pancasila, ranah afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Amelia dkk., (2025) bahwa keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis ini mampu mendorong kemandirian belajar siswa sehingga berdampak positif dalam peningkatan proses dan hasil belajar mereka.

Proses kolaboratif dalam pendekatan ini berhasil menumbuhkan sikap tanggung jawab serta keterlibatan aktif siswa di setiap pertemuan. Keberhasilan peningkatan ketuntasan hasil belajar ini diperkuat oleh pendapat Harumni, (2023) yang menegaskan bahwa proses belajar yang kolaboratif mampu mendorong siswa untuk saling bertukar pikiran sehingga penguasaan materi menjadi lebih menyeluruh. Hal ini juga selaras dengan Hidayat, (2025) yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai ketuntasan asalkan pendekatan yang digunakan mampu mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar mereka.

#### D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Penggunaan pendekatan *somatic, auditory, visual dan intellectual* (SAVI) pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 60/II Muara Bungo. Dari segi proses, pendekatan ini berhasil menciptakan suasana kelas yang dinamis melalui keterlibatan aktif aspek fisik dan kognitif peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada keberanian siswa dalam berdiskusi, kemampuan memahami materi melalui media visual, serta ketajaman berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Perpaduan keempat unsur SAVI tersebut juga berdampak terhadap hasil belajar, yang ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai batas ketuntasan minimal dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar ini terbukti efektif dalam mendalami konsep-konsep IPAS sekaligus mencapai target keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk menyusun aturan kelas yang jelas serta pembatasan waktu yang tegas sebelum menerapkan pendekatan Somatic dan Auditory guna mengendalikan kegaduhan kelas. Bagi pendidik, diharapkan dapat lebih memahami karakteristik siswa untuk menyajikan pembelajaran inovatif, variatif, dan kontekstual yang mampu menumbuhkan keaktifan serta kolaborasi. Selain itu, peneliti masa depan perlu memperluas kompetensi dalam mengaplikasikan variasi strategi pembelajaran yang menyenangkan. Terakhir, bagi pihak sekolah, disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap proses serta capaian belajar siswa sebagai dasar perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

#### REFERENCES

- Amelia, A., Megawati, & Andriani, O. (2025). *Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas V SD N 081 / VIII WANAREJA*. 8(1), 150–161.
- Anggraeni, S., Megawati, & Putra, R. E. (2025). Application CLIS model to improve science process skills and IPAS learning Outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1977–1990. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.138>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Djabba, R., Tuken, R., Hafid, S. S., Pendidikan, F. I., Makassar, U. N., & Belajar, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Somatic , Auditory Visual , Intelectual (Savi) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Zat Tunggal Dan Campuran Kelas V Upt Sd Negeri 1. *Maccaya Journal*, 1(2), 76–90. <https://doi.org/10.26858/maccayya.v1i2.1142>
- Gaffar, A. (2023). Manajemen Kelas dan Optimalisasi Waktu Belajar dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 45–58.
- Harumni. (2023). *Strategi pembelajaran*. Insan Madani.
- Hidayat. (2025). *Inovasi model pembelajaran di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Hopeman, T. A., Jakfar, A. E., & Nurhasanah. (2024). Kajian Literatur Review: Penerapan Model Pembelajaran Savi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 172–184. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.236>
- Ikhsan, K. N. (2022). Sarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 119–127. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1447>
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lestari, O., Sundahry, & Nofrianni, E. (2025). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Somatic , Auditory , Visual , Intellectual ( SAVI ) dengan Media Puzzle

- di Kelas VI SDN 012 / II Empelu. *CADIKAJournal: Master Journal of Future Education*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.63461/cadikajournal.v12.305>
- Megawati, M. (2018). Pentingnya pengakomodasian pengalaman belajar pada pembelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21–30.
- Ningrum, P. R., Ismah, N., Farida, Z., & Yuliati. (2025). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 444–451. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1465>
- Nirwana, S., & Azizah, M. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(April), 155–164. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>
- Pandawangi, S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1–5.
- Prasetya, I., Sadikin, A., Sidabutar, T., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13612>
- Rahmadyanty, R., Selegi, S. F., & Syaflin, S. L. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intelektual (SAVI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–10.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sarnoko. (2017). *Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*. Lingkarantarnusa.
- Suherman, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran (Savi) Somatic Auditory Visual Intelektual dalam Meningkatkan Pemahaman Puisi (Penelitian Tindakan Kelas). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5055–5064. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2375>
- Suwarto. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2269>
- Wardani, F. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 1(2).